

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peranan yang paling penting dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran kontekstual dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang dipelajari. Selain itu guru harus memiliki kemampuan dasar keguruan, yaitu kemampuan dasar personal, sosial dan kemampuan dasar profesional serta tanggung jawab dalam tugasnya sebagai pengampu suatu mata pelajaran. Salah satunya kemampuan dasar profesional yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan menilai prestasi atau hasil belajar siswa (evaluasi untuk kepentingan dari suatu mata pelajaran yang diampunya). Pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju kearah yang lebih baik dan sempurna¹.

Tugas yang telah dijalankan dalam pendidikan ini berupaya mengembangkan potensi (*fitrah*) sebagai anugrah Allah SWT yang tersimpan dalam diri anak, baik yang bersifat jasmaniyah maupun ruhaniyah, melalui pembelajaran sejumlah pengetahuan, kecakapan dan pengalaman yang berguna bagi hidupnya. Demikian pendidikan yang hakikatnya adalah untuk memanusiakan manusia memiliki arti penting bagi kehidupan anak. Hanya pendidikan yang efektif yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan mengantarkan anak survive dalam hidupnya².

Guru harus bertanggung jawab terhadap anak didiknya dalam belajar, karena dikhawatirkan ketika guru tidak bertanggung jawab terhadap apa yang diajarkan pada anak didik akan berpengaruh pada pola pemikirannya dan perilakunya, lebih-lebih pada pembelajaran Aqidah Akhlak yang

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 33

² Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005, hlm. 1.

mengandung banyak unsur dalam kehidupan mereka (anak didik) ke masa depan.³

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT serta mampu sebagai makhluk sosial, makhluk individu, dan makhluk yang mandiri.⁴ Selain itu juga, guru juga bertanggung jawab dalam memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Tugas dan tanggung jawab guru sangat besar terhadap anak didik. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas di dalam dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus diberikan kepada anak didik juga tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini, mau tidak mau menuntut agar guru selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah.⁵

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah positif. Perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad saw. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *iqra'* (membaca), pendidikan Islam praktis telah lahir, berkembang dan eksis dalam kehidupan umat manusia, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan

³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1991, hlm. 198.

⁴*Ibid.*

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 31.

dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan⁶.

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih memperhatikan karakter siswa atau daerah tempat pembelajaran.⁷ Memperhatikan juga metode yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut. Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Maka dari itu kembali lagi pada pengertian pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat⁹.

Pendidikan Islam terpadu memprioritaskan ilmu-ilmu agama di atas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang bermanfaat di dalam bentuk menginternalisasikan dan mengintegrasikan agama (iman dan takwa) terhadap iptek, selain memberikan pelajaran/ disiplin ilmu *at-tauhid/* aqidah (*diniyyah*) secara khusus sebagai prioritas utama dan pelajaran agama umumnya. Sehingga *out-put* sebuah lembaga pendidikan menjadi manusia dewasa yang utuh kepribadiannya, cerdas otaknya, luhur akhlaknya dan dapat berkiprah di masyarakat menebarkan kebaikan¹⁰.

⁶Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, LKiS printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009, hlm. 18-19.

⁷M. Saekan Muchith, *Pendekatan CTL dalam Pendidikan Agama Islam, Jurnal Penelitian Tarbiyah*, 1 Juli 2005, hlm.. 82.

⁸Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 158.

⁹Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 320

¹⁰Suroso Abdussalam, *Arah &Asas Pendidikan Islam*, Sukses Publising, Bekasi Barat, 2011, hlm. 38.

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih memperhatikan karakter siswa atau daerah tempat pembelajaran.¹¹ Memperhatikan juga metode yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut. Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹²

Sikap nasionalisme siswa mampu terbentuk setelah siswa mempelajari materi yang berhubungan dengan bangsa dan negara. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bisa menjadi alternatif setelah mempelajari pendidikan kewarganeraan. Sikap Nasionalisme yang diamati oleh peneliti adalah dengan semangatnya para siswa dalam mengikuti upacara bendera pada hari senin maupun upacara peringatan hari-hari besar nasional. Kebanyakan siswa mengikuti upacara dengan sungguh-sungguh sampai selesai¹³.

MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan salah satu madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan yang menggunakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013. Upaya pelaksanaannya sangat beragam dengan model pembelajaran yang digunakan. Model yang digunakan berbeda antara guru satu dengan guru yang lain, misalnya dengan pembelajaran konstektual¹⁴.

Tujuan dari diajarkannya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs adalah agar peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati SKI. Harapannya kemudian adalah setelah peserta didik mengenal, memahami dan mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung dari materi SKI mampu menjadikannya sebagai dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya,

¹¹M. Saekan Muchith, *Pendekatan CTL dalam Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Penelitian Tarbiyah*, 1 Juli 2005, hlm.. 82.

¹²Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 158.

¹³Wawancara dengan Guru SKI, Ibu Siti Nurul Badriyah, S.Ag, 23-09-2016, pukul 09.10 WIB

¹⁴Wawancara dengan Ali Akhsan selaku Guru Aqidah Akhlak di MTsN Wirosari pada tanggal 24 Februari 2016

politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam¹⁵

Pembelajaran kontekstual mampu diterapkan dalam mata pelajaran SKI dikarenakan timbulnya asumsi mata pelajaran SKI itu menjenuhkan. Penjelasan materi yang kontekstual mampu mengarahkan pada pemahaman yang luas. Pemahaman nasionalisme bisa disampaikan pada waktu proses pembelajaran SKI. Siswa dijelaskan terkait perilaku-perilaku yang mencerminkan cinta tanah air, karena materi SKI tidak hanya membahas terkait perkembangan islam yang ada di Jazirah Arab melainkan perkembangan islam di Indonesia juga dibahas.

Mata pelajaran SKI pada madrasah peserta didik diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif dari pengalaman Rasulullah sebagai seorang pemimpin agama dan pemerintahan yang adil, kemajuan kebudayaan dan keilmuan pada masa Dinasti Umaiyyah yang diteruskan dengan perluasan wilayah sampai dengan masa keemasan dan kemajuan peradaban umat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, dan melihat para Wali Songo menyebarkan agama Islam dengan penuh keramahan dan perdamaian sehingga bisa diterima masyarakat Indonesia. Lebih jauh diharapkan agar peserta didik mampu mengambil ibrah dan mengimplementasikan pelajaran yang telah mereka dapatkan di kelas dalam kehidupan sehari-hari.

Perasaan cinta tanah air (nasionalisme) tidak cukup hanya dituliskan dalam bentuk kata-kata saja, tetapi harus ditunjukkan melalui perilaku kita sehari-hari. Khususnya bagi anak-anak usia sekolah menengah pertama, perilaku tersebut dapat dilakukan dengan cara belajar dengan tekun, bersungguh-sungguh, serta menunjukkan sikap yang positif seperti menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dengan tidak memilih-milih teman untuk belajar maupun bermain, mampu mencegah perilaku yang mengarah pada perkelahian, adu domba, memfitnah, membuat

¹⁵ Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah.

keonaran, dan melanggar peraturan. Selain itu, perilaku menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dapat ditunjukkan dengan cara menghargai keanekaragaman bangsa Indonesia, seperti suku bangsa, bahasa, maupun adat istiadat di berbagai daerah.

Sikap rela berkorban dan pantang menyerah dapat ditunjukkan dengan cara bekerja keras dan mau berusaha dalam mengejar prestasi. Baik itu dengan cara mengharumkan nama madrasah di tingkat daerah. Selain itu, tidak melakukan tindakan yang dapat mencoreng nama baik sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan oleh siswa di sekolah pada khususnya untuk menunjukkan usaha dan kerelaannya terhadap sekolah. Pemahaman siswa tentang nasionalisme terkadang masih ada beberapa yang belum dimengerti. Misalnya tentang sikap yang acuh ketika ada bendera merah putih jatuh ke tanah, baik itu berupa pita maupun kain asli. Hal tersebut menjadi poin yang perlu peneliti bahas dengan menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa MTs Negeri Wirosari.

Misalnya, dengan ikut berpartisipasi dalam perlombaan-perlombaan sebagai wakil dari sekolah. Pada lingkungan masyarakat, misalnya dengan cara mau mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan tempat tinggalnya. Sikap-sikap tersebut telah terinternalisasi pada diri siswa MTs Negeri Wirosari karena kebanyakan siswanya banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah, seperti PRAMUKA, PMR (Palang Merah Remaja), PKS (Patroli Keamanan Sekolah) dan sebagainya. Ketika peringatan hari kemerdekaanpun banyak siswa yang ikut serta dalam beberapa kegiatan mulai dari upacara pengibaran bendera merah putih kemudian mengikuti lomba-lomba serta ikut serta memeriahkan karnaval di lapangan kawedanan. Kegiatan seperti itu sudah sering dilakukan setiap tahunnya dan kadang menjadi juara dalam perlombaan yang diselenggarakan¹⁶.

Berbagai hal yang telah disebutkan di atas, dapat dijadikan sebagai pegangan hidup siswa dalam menghadapi masalah ataupun hambatan yang

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Purwoto, S.Pd.,M.Pd. selaku konselor di MTs Negeri Wirosari dan Pembina Pramuka, 19 November 2016 jam 09.25 wib

terjadi dalam kehidupannya. Hal itu juga dapat dijadikan pedoman untuk menghadapi tantangan proses globalisasi yang saat ini sedang membelenggu. Serta menjadikan siswa aktif disekolah maupun dimasyarakat.

Proses pendidikan manusia harus dipandang sebagai obyek (sasaran) dan sekaligus sebagai subyek (pelaku) kependidikan. Dengan kata lain, manusia didik sebagai makhluk yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan di bawah bimbingan pendidik menuju ke arah optimal pertumbuhan dan perkembangannya, harus ditempatkan pada posisi tidak hanya sebagai subyek pekerjaan mendidik akan tetapi dalam waktu yang bersamaan, harus diletakkan sebagai subyek pendidikan.¹⁷

Berawal dari sinilah maka peneliti ingin mengadakan penelitian guna menyusun skripsi dengan judul : "Penerapan Pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*) pada Mata Pelajaran SKI di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan data fokus penelitian (fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada). yaitu : penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan. Penelitian ditujukan kepada siswa-siswi kelas IX dengan sub tema meneladani tokoh yang berperan dalam perkembangan islam di Indonesia. Demikian halnya pada pembelajaran ini materi SKI ini di kontekstualisasikan dengan keadaan zaman sekarang bagaimana mampu meneladani sebuah sejarah kemudian muncul sikap cinta tanah air (Nasionalisme) pada setiap peserta didik di MTs Negeri Wirosari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis menemukan beberapa permasalahan yang akan di paparkan sebagai berikut:

¹⁷ H. M Arifin, *Pendidikandan Perekembangan Hidup Umat Manusia*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 1998, hlm. 4.

1. Bagaimana penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana kelebihan pembelajaran CTL pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Wirosari ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan.
2. Mengetahui kelebihan dari pendekatan CTL dalam mata pelajaran SKI dalam hal kontekstualisasi pada kehidupan yang nyata bagi peserta didik.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan.

E. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini ada beberapa harapan, penulis mengharapkan hasilnya dapat bermanfaat :

1) Secara Teoretis

Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan dan peningkatan khazanah keilmuan tentang penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan.

2) Secara Praktis

a) Kepala Madrasah

Sebagai bahan pertimbangan terhadap penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan.

b) Pendidik

Sebagai bahan kajian yang sesuai untuk penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran SKI di MTs Negeri Wirosari Kabupaten Grobogan.

c) STAIN Kudus

Penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan STAIN Kudus.

